

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan suatu kegiatan yang melibatkan fisik dan mental seseorang. Olahraga dapat dilakukan oleh semua orang, baik muda atau orang tua, laki-laki maupun perempuan. Pada masyarakat umum, olahraga dilakukan untuk menjaga kesehatan, dan juga sebagai hobi ataupun hanya untuk mengisi waktu luang. Akan tetapi bagi seorang atlet, olahraga merupakan suatu profesi yang ditekuni sesuai dengan keahliannya dan juga terdapat tuntutan dari lingkungan seperti diharapkan untuk berprestasi dalam bidang olahraganya.

Dalam olahraga, yang berperan tidak terbatas pada seorang atlet saja tapi juga terdapat aspek dari pelatih dan juga lingkungan. Atlet tidak hanya seorang individu yang berprofesi sebagai olahragawan, tetapi juga mencakup individu secara umum yang melakukan kegiatan olahraga. Seorang atlet dalam olahraga beregu memiliki kemampuan adaptif individu untuk melakukan kerjasama kelompok. Pelatih harus mengajarkan atlet bagaimana melakukan gerakan-gerakan olahraga tertentu, juga mendidik atlet untuk memberikan respon yang tepat dalam bertindak laku di dalam dan di luar gelanggang olahraga.

Terdapat salah satu jenis olahraga yang masih jarang ditemui di Indonesia yaitu pemandu sorak atau *cheerleaders*. *Cheerleading* adalah sebuah aktivitas fisik yang termasuk dalam kategori olahraga. Gerakan-gerakan yang dilakukan juga cukup sulit seperti melompat, jungkir balik, akrobat dan bahkan ada unsur menarinya. Pada umumnya aktivitas ini diperuntukkan untuk menyemangati tim-tim olahraga ketika mereka sedang menghadapi pertandingan. Anggota mereka biasa disebut *Cheerleader*. (www.uniquepost.com)

Pada tahun 2008, terbentuklah asosiasi yang bernama ICA (*Indonesian Cheerleading Association*) di Bandung, ICA merupakan asosiasi di bawah naungan ICU (*International Cheerleading Union*) yang berpusat di Jakarta yang bertanggung jawab untuk menyebarkan aturan tersebut di seluruh dunia dan ICA adalah asosiasi yang bertanggung jawab untuk menyebarkan aturan tersebut di seluruh Indonesia. ICA berpusat di Jakarta, cabang asosiasi ini terdapat di kota Semarang, Malang, Yogyakarta, Palembang, Pekanbaru, Balikpapan, Bali, dan yang mempunyai anggota paling banyak adalah Bandung (Buku keanggotaan ICA), karena itu peneliti memutuskan untuk meneliti ICA kota Bandung. ICA adalah organisasi yang tidak terikat kontrak, atlet yang bergabung disini akan mendapatkan banyak *reward* bila dapat berkomitmen dalam jangka waktu yang panjang, seperti fasilitas berkesempatan pergi ke luar kota secara rutin, berlomba ke luar negeri, mendapatkan gaji dari pekerjaan yang diberikan oleh organisasi, sedangkan yang tidak dapat berkomitmen tidak akan mendapatkan *salary*, fasilitas dan tidak ada *punishmen* dari asosiasi.

Asosiasi tersebut membentuk *Cheerleaders All Star* pertama yang bernama *Crown All Star*, setelah itu dibentuk lagi tim *All Star* yang bernama *Snakes All Star* dan *Hunter All Star* anggotanya terdiri dari laki-laki dan perempuan yang sudah lulus SMA dan ingin tetap menggeluti *cheerleaders*, dari ketiga tim tersebut terdapat 125 orang anggota *Team All Star*, jumlah perempuan dan laki-laki seimbang yaitu 65 orang perempuan dan 60 orang laki-laki. Umur para anggota berkisar antara 18 tahun sampai 26 tahun. Penyeleksian untuk masuk tim tersebut sangat ketat dan keras yaitu dengan *training* selama 4-6 bulan, latihan 3-4 kali dalam seminggu, harus bisa menyamai *skill* tim tersebut walaupun hanya *skill* anggota junior, setelah 4-6 bulan barulah ujian, apakah individu tersebut dapat masuk di dalam tim atau tidak. Menurut ketua ICA pusat, ketiga tim tersebut adalah tim pedoman di Kota Bandung dan syarat masuk tim *all star* cukup dengan niat dan tekad yang kuat untuk menjadi *cheerleaders*, karena *skill* dapat dilatih bila di dalam individunya terdapat niat.

Dari penuturan di atas *cheerleaders* di Bandung berubah menjadi olahraga ekstrim karena dilihat dari gerakan *gymnastic* yang dipakai dalam konsep *cheerleaders*, salah satu kegiatannya dilempar ke udara dengan ketinggian lebih dari 2 meter dan membuat *pyramid* dengan tingkat kesulitan yang tinggi yaitu menaikkan orang ke atas *pyramid* dengan melakukan salto terlebih dahulu, kemudian mengangkat orang dengan satu tangan, *tumbling* di darat atau biasa disebut salto, gerakan salto tersebut juga dilakukan di udara dengan cara dilempar oleh tiga sampai empat orang di bagian bawah.

Untuk menjadi anggota tim *All Star* membutuhkan fisik dan mental yang sangat kuat juga kedisiplinan dan kepemimpinan yang baik. Butuh waktu kurang lebih 4-6 bulan untuk dilatih sehingga dapat ditentukan apakah individu tersebut layak atau tidak untuk masuk tim tersebut. Layak disini adalah tiap individu dapat melakukan tugasnya baik sebagai *top flyer*, *second flyer* dan *base*. *Top flyer* adalah individu yang berada di posisi paling atas di dalam pyramid, mereka dituntut untuk dapat seimbang saat diangkat oleh *base*, dapat melakukan gerakan *gymnastic* dengan baik, salto di udara tanpa takut, berada di bagian paling atas *pyramid*. *Second flyer* adalah individu yang berada di bagian tengah di dalam pyramid yang dituntut untuk dapat menyeimbangkan badan saat diangkat oleh *base* sekaligus mengangkat *top flyer*, *second flyer* harus mempunyai otot kaki dan tangan yang kuat karena *second flyer* harus menahan *top flyer* untuk tetap seimbang di atasnya dan menahan pijakan pada *base* agar tetap bisa menyeimbangkan diri. *Base* adalah individu yang menjadi bagian paling dasar di dalam pyramid yang dituntut untuk mengangkat *second flyer* dan *top flyer* dan menjadi pijakan agar pyramid tetap kokoh. Karena itu anggota tim *All Star* terbentuk dengan matang karena setiap individu dapat melakukan perannya masing-masing dengan optimal.

ICA seringkali diminta oleh ICU untuk mengikuti perlombaan di beberapa negara. ICA selalu mempercayai tim *All Star* di Bandung untuk berlomba di negara-negara tersebut. Setelah tim *All Star* mulai dikenal masyarakat dan dipandang oleh pemerintah, orang-orang menjadi banyak sekali yang berminat untuk masuk ke dalam organisasi ICA khususnya untuk menjadi tim *All Star*.

Tim *All Star* selalu berusaha menjadi juara dalam setiap pertandingan, serta mempertahankan gelar juara yang diperoleh. Untuk mencapai gelar juara, ICA memotivasi setiap atlet dan memberdayakan seoptimal mungkin atlet dengan memberikan materi untuk memenuhi fasilitas yang dibutuhkan dan ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitas sumber daya manusia seperti pelatih yang dapat memberikan materi latihan agar dapat membantu skill atletnya.

Untuk dapat melaksanakan dengan baik dibutuhkan komitmen. Menurut Mowday & Steers (1982), setiap orang dapat memiliki penghayatan yang beragam terhadap perusahaan tempat mereka bekerja yang ditampilkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan komitmen terhadap organisasi atau perusahaan tempat mereka bekerja. Begitu pula seorang atlet cheerleaders dapat memiliki penghayatan yang beragam terhadap unit kegiatan olahraga yang dapat mencerminkan komitmen terhadap organisasinya.

Setiap atlet memiliki penghayatan yang berbeda-beda yang ditampilkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang menunjukkan komitmen terhadap organisasi. Dasar dari komitmen atlet tersebut adalah niat dari tiap individu dalam melaksanakan kegiatannya, apa niat awal para atlet mengikuti organisasi ICA. Atlet yang mempunyai komitmen akan memenuhi jadwal latihan sesuai dengan yang dijadwalkan meskipun banyak faktor baik dari pribadi atlet tersebut maupun dari lingkungannya seperti padatnya jadwal dalam perkuliahan maka para atlet tersebut akan tetap mengikuti latihan. Dalam *cheerleaders* perlu dibutuhkan adanya komitmen, karena *cheerleaders* adalah olahraga ekstrim, dan sangat sulit dilakukan

oleh individu yang tidak dapat latihan secara rutin, jadi bila atlet *cheerleaders* tidak mengikuti latihan, akan tertinggal jauh dengan anggota yang sering latihan.

Meyer & Ellen (1991) melihat komitmen berdasarkan 3 komponen komitmen, yaitu *affective commitment*, *continuence commitment*, dan *normative commitment*. *Affective commitment* didasari oleh keinginan dari dalam hati individu untuk memberikan yang terbaik bagi tim. *Continuence commitment* merupakan komitmen yang didasari oleh tidak adanya kegiatan lain dan merasa butuh untuk mengikuti suatu kegiatan olahraga *cheerleaders* tersebut juga materi. *Normative commitment* merupakan komitmen yang didasari oleh keyakinan untuk bertanggung jawab dan merasa wajib untuk bertahan mengikuti kegiatan olahraga *cheerleader* tersebut.

Dari hasil survey awal yaitu wawancara kepada ketua, wakil ketua organisasi ICA dan Kapten Tim *Crown All Star* di organisasi ICA dapat dilihat bahwa tidak ada penurunan dalam pencapaian target untuk menjadi juara. Hal tersebut, menurut kapten tim karena kuatnya motivasi untuk mempertahankan posisi juara di Indonesia. Tetapi proses pencapaian target juara yang sulit dijalani, seperti latihan rutin dan latihan fisik. Karena banyaknya anggota yang tidak kuat bertahan dan menjadi tidak pernah datang latihan kembali. Menurut 5 atlet *cheerleaders*, fasilitas dan imbalan yang diberikan ICA tidak hanya ilmu yang sangat bermanfaat, tetapi juga pengalaman yang cukup banyak untuk dapat mengasah kemampuan, kesempatan berlomba ke luar kota dan ke luar negeri. Mereka berasumsi bahwa kurangnya komitmen pada anggota adalah kurangnya passion untuk mengejar skill, dan lemahnya mental saat menghadapi kesulitan di dalam tim. Menurut 5 atlet lainnya, kesulitan mereka adalah

mengejar skill atlet yang sudah mempunyai kesulitan skill yang tinggi, beradaptasi dengan tim baru juga pelatih baru yang dianggap mereka sangat tegas, ada yang menghayati hal tersebut adalah motivasi untuk dapat berkembang, ada pula yang kesulitan mengatasi perasaan takut saat pelatih atau senior memberikan materi. 10 atlet lainnya diwawancarai apa alasan mereka tetap bertahan pada tim dan organisasi, 10 atlet mempunyai jawaban yang sama yaitu karena *passion*. Tetapi ada di antara 10 atlet tersebut, terdapat 4 orang yang bertahan karena mendapatkan gaji yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya, 3 orang merasa terikat di dalam tim karena merasa sudah sangat dekat dengan anggota tim sampai seperti keluarga. 3 orang merasa dapat mempunyai kesempatan ke luar negeri berkali-kali.

Saat ini hanya 50 orang *All Star* dari tahun 2008 yang masih aktif mengikuti olahraga cheerleaders, 75 orang lainnya sudah pasif. Aktif yang dimaksud disini adalah masih berpartisipasi dalam seluruh kegiatan organisasi, latihan, dan mengikuti segala sitematika materi dalam tim. Sedangkan yang dimaksud pasif adalah anggota yang sudah tidak mengikuti seluruh kegiatan organisasi, tidak mengikuti latihan, dan keluar dari tim. (Buku keanggotaan ICA)

Banyaknya anggota yang tidak bertahan tersebut yang sangat berpengaruh terhadap proses pencapaian target yaitu konsep dengan tingkat kesulitan yang tinggi karena konsep harus diubah kembali. Para atlet diharuskan mengembangkan dirinya secara mandiri sesuai dengan komitmen yang dipegang dari masing-masing atlet untuk terus bertahan pada organisasi dan tim untuk mencapai hasil yang terbaik.

Menurut ketua ICA, para anggota atlet cheerleaders ICA harus mempunyai komitmen dan keinginan berprestasi karena target organisasi adalah untuk dapat menyamakan skill dengan negara lainnya, karena itu para tim All Star harus berlatih lebih sering lagi, belum lagi kurangnya peran pelatih dan mengharuskan tim untuk berlatih sendiri. seringkali tim menang pada saat perlombaan dengan target yang tidak sesuai dengan target awal yang ada karena hambatan anggota yang keluar dari tim. Keinginan organisasi adalah pada tiap tahunnya yang mengikuti lomba nasional adalah anggota *All Star* yang baru, tetapi karena banyaknya yang tidak bertahan lama dalam tim, membuat senior tim tersebut harus tetap bermain di dalam tim untuk mengisi kekosongan anak baru yang sudah aktif.

Komitmen dari atlet akan sangat berpengaruh pada tim *cheerleaders*nya. Oleh karena tim *cheerleaders* tersebut kekurangan orang pada saat latihan membuat program latihannya menjadi tidak maksimal. Para atlet yang mengikuti latihan yang berpengaruh pada teman satu tim nya menjadi tidak semangat karena pada saat latihan tidak ada motivasi dari setiap anggota timnya. Keadaan tim *cheerleaders* tersebut sangat berpengaruh pada prestasi tim tersebut karena dari dalam diri individu atletnya tidak mempunyai komitmen yang tinggi untuk organisasinya membuat prestasi dalam cheerleaders mengalami penurunan target yaitu tim *cheerleaders* organisasi tersebut yaitu penurunan teknik *cheerleaders* menjadi lebih mudah untuk suatu lomba.

Komitmen para atlet terhadap organisasi sangat berpengaruh terhadap *performance* saat mengikuti lomba ataupun saat berorganisasi. Atlet

cheerleaders akan memutuskan tetap berada di timnya dikarenakan keinginannya sendiri tidak terpengaruh oleh lingkungan luar dan akan melakukan yang terbaik bagi timnya dan bertanggung jawab kepada organisasi juga tim, serta merasa tertantang jika terdapat masalah mengenai tim nya seperti sulitnya mencapai target tingkat kesulitan atau melebihi skill *cheerleaders* negara lain.

Upaya yang dilakukan untuk dapat meningkatkan komitmen para atlet *cheerleaders* adalah mencari atlet baru dan mengurangi atlet yang keluar dari tim dan juga adanya reward dari organisasi jika timnya dapat menjadi juara agar atlet dapat bertahan dan melakukan yang terbaik yaitu rela berkorban seperti mengorbankan waktu atlet dengan teman-temannya, mengurangi waktu istirahatnya bagi organisasi juga tim, serta mempertahankan agar atlet itu tidak keluar dari tim.

Dari fakta-fakta yang dikumpulkan di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Komitmen pada atlet *cheerleaders* pada *Indonesian Cheerleading Association (ICA) All Star* di kota Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana komitmen pada atlet *cheerleaders All Star ICA (Indonesian Cheerleading Association)* di Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud

Untuk memperoleh data mengenai gambaran komitmen pada atlet *cheerleaders Indonesian Cheerleading Association (ICA)* di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan

Untuk mengetahui profil komitmen pada atlet *cheerleaders ICA (Indonesian Cheerleading Association)* di Kota Bandung yang dilihat dari aspek-aspek *affective commitment, continuence commitment*, atau *normative commitment*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan sumbangan informasi bagi ilmu Psikologi Olahraga, khususnya mengenai komitmen pada atlet *cheerleaders*.
2. Memberikan informasi bagi penilitilain yang tertarik untuk meneliti topik yang serupa dan mendorong dikembangkannya penelitian yang berhubungan dengan komitmen organisasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada atlet *cheerleaders* mengenai komitmen diri, sejauh mana komitmen yang dimiliki atlet sehingga dapat berpengaruh pada kemajuan tim.

2. Memberikan informasi mengenai komitmen kepada organisasi ICA sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi setiap atlet cheerleaders dan juga dapat memberikan pelatihan kepada atlet, tidak hanya secara fisik tetapi juga meningkatkan komitmen atlet dalam hal pengembangan diri atlet.

1.5. Kerangka Pikir

Indonesian Cheerleading Association (ICA) adalah organisasi besar di Indonesia dan berperan penting dalam kegiatan cheerleaders di Indonesia. Organisasi ICA mempunyai 27 tim yang dibawahinya di Kota Bandung, terdiri dari 3 tim *All Star* dan 24 tim sekolah baik SMP maupun SMA. Tim *All Star* mempunyai tanggung jawab besar disini, karena menjadi panutan baik di Kota Bandung maupun Negara Indonesia. Tim *All Star* juga bertanggung jawab untuk melatih tim sekolah dan juga mengikuti perlombaan-perlombaan di negara lain. karena tim *All Star* adalah panutan, tim All Star dituntut oleh organisasi untuk selalu menjadi juara baik di negara sendiri maupun negara lain. Untuk menjadi juara, dibutuhkan kemauan yang kuat juga komitmen yang tinggi. Karena tidak hanya juara yang diinginkan oleh organisasi, tetapi kualitas tingkat kesulitan konsep lomba juga dituntut tinggi. Maka dari itu para atlet harus memiliki komitmen untuk tetap bertahan dalam tim dan terus mengikuti latihan.

Menurut Meyer & Ellen (1991) komitmen merupakan unsur psikologis yang menunjukkan relasi antar pekerja dengan perusahaan dan implikasi pekerja untuk

mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi. Begitu pula dalam bidang olahraga yaitu karakteristik relasi antara atlet cheerleaders dengan asosiasi dan implikasi atlet cheerleaders untuk mempertahankan keanggotaannya dalam tim. Selain itu juga diperlukan juga loyalitas atlet terhadap asosiasinya yaitu dengan adanya komitmen tinggi terhadap tim.

Meyer & Ellen (1991) melihat komitmen berdasarkan 3 komponen komitmen, yaitu *affective commitment*, *continuence commitment*, dan *normative commitment*. *Affective commitment*, didasari oleh keinginan dari dalam hati individu untuk memberikan yang terbaik untuk tim, para atlet yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap tim sering ditunjukkan dengan berlatih dengan giat, selalu mengikuti jadwal latihan yang ditetapkan, tidak merasa bosan untuk latihan setiap hari jika akan menghadapi kompetisi, dan merasa mempunyai tantangan serta tanggung jawab (want).

Continuence commitment, merupakan komitmen yang didasari oleh tidak adanya kegiatan lain dan merasa butuh untuk mengikuti suatu kegiatan olahraga *cheerleaders* tersebut juga materi, atlet yang memiliki *continuence commitment* yang tinggi menunjukkan perilaku kerja yang aktif karena merasa senang dan puas dengan imbalan seperti fasilitas untuk berpergian bila ada kompetisi di luar kota atau luar negeri, makan, hotel dan uang tunjangan dari pemerintah. Dalam hal ini dikarenakan keinginan untuk mengikuti asosiasi olahraga *cheerleaders* untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*need*).

Normative commitment, merupakan komitmen yang didasari oleh keyakinan untuk bertanggung jawab dan merasa wajib untuk bertahan mengikuti kegiatan olahraga cheerleaders tersebut. Atlet yang memiliki *normative commitment* yang tinggi maka akan bertahan untuk tetap berada dalam tim cheerleaders tersebut karena memang sudah seharusnya begitu (*ought to*).

Menurut Mathieu & Zajac (1990) dan Mowday (1982), terdapat beberapa faktor yang berpengaruh pada komitmen, yaitu karakteristik pribadi, karakteristik organisasi/perusahaan (yang berarti Asosiasi/tim) dan pengalaman kerja (bisa dikatakan sebagai pengalaman atlet mengikuti olahraga cheerleaders). Karakteristik pribadi, terbagi menjadi dua bagian yaitu *demographic variable* dan *dispositional variable*, yang termasuk *demographic variable* adalah gender, usia, dan masa jabatan selama dalam tim, sedangkan *dispositional variable* adalah kepribadian individu itu sendiri dan nilai-nilai yang dimilikinya.

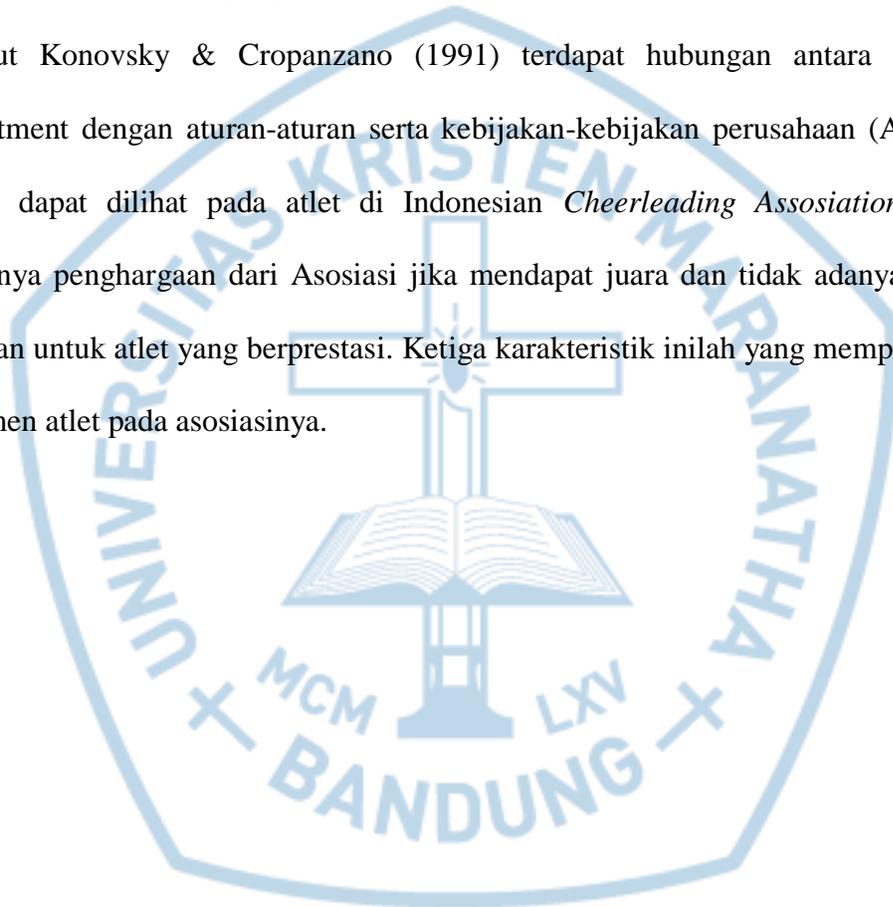
Menurut Mathieu & Zajac (1990), terdapat korelasi antara usia dengan *affective commitment*, yaitu seorang atlet yang usianya lebih tua akan memiliki sikap yang lebih positif sehingga atlet akan tetap bertahan dalam asosiasi olahraga cheerleaders karena keinginan sendiri, sudah merasa nyaman. Memiliki kedekatan emosional serta identifikasi atlet terhadap tim daripada atlet yang usia muda bergabung dalam tim tersebut. Masa jabatan juga berhubungan dengan *affective commitment*, yaitu atlet yang usianya lebih tua akan memiliki sifat positif dan akan berada dalam tim cukup lama akan memiliki kedekatan yang lebih kuat dan sudah mengenal karakter dari setiap anggota tim dan juga asosiasinya. Dalam hal

kepribadian individu dan nilai-nilai individu, komitmen dipengaruhi oleh kecenderungan kepribadian para atlet seperti kebutuhan, etika, kompetensi diri, kepercayaan diri, dan hal-hal yang diyakini para atlet. Atlet dengan kebutuhan *affiliation* yang kuat akan membangun *affective commitment* yang kuat terhadap organisasi yang menekankan dan mendorong kerja tim. Atlet yang mempunyai percaya diri pada kemampuan dan prestasi memiliki *affective commitment* lebih tinggi daripada yang kurang percaya diri.

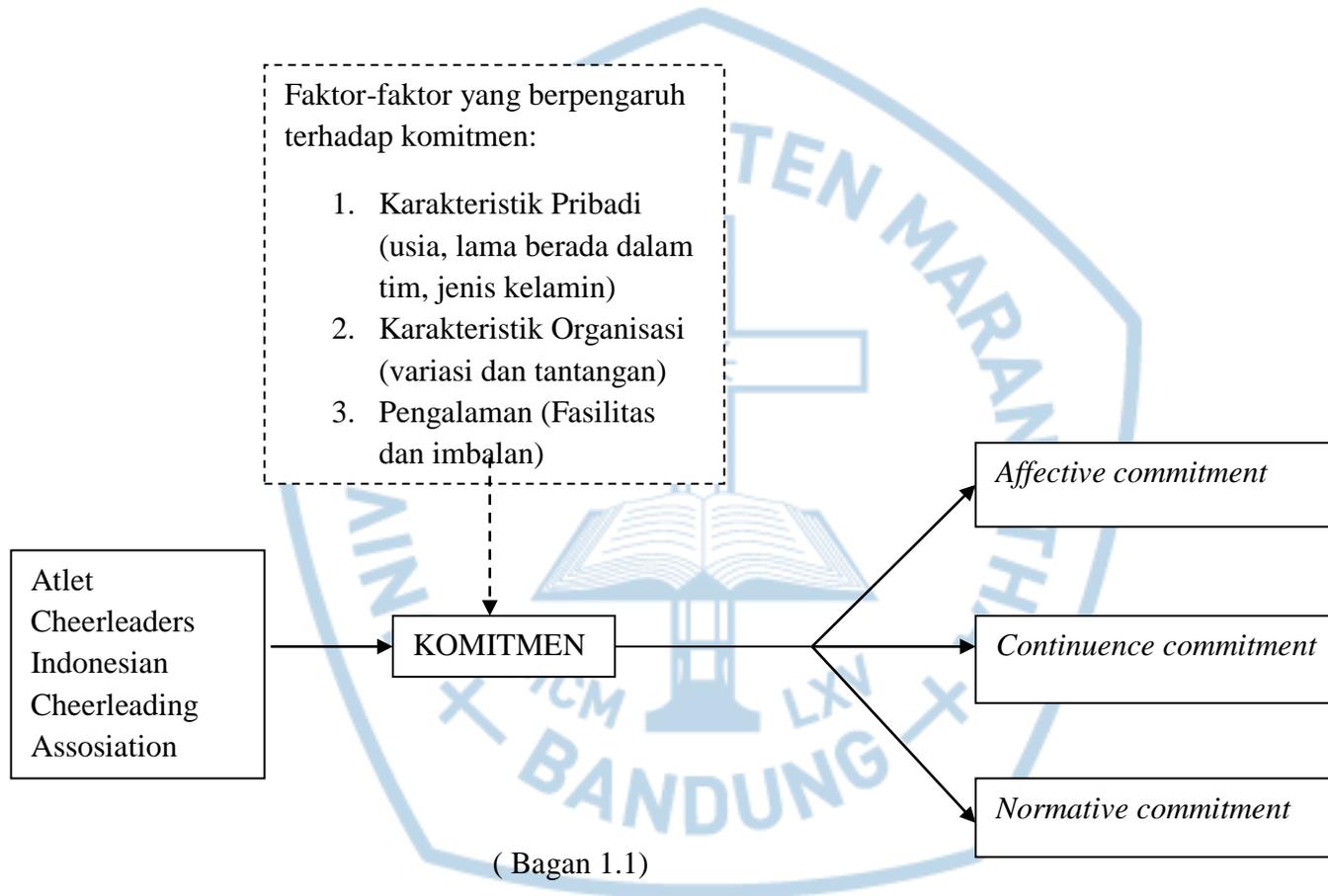
Pengalaman atlet berada dalam unit kegiatan olah raga tersebut adalah pengalaman dan penghayatan seseorang menjadi atlet, atlet yang merasa tertantang akan memiliki komitmen yang tinggi, sedangkan ketidakjelasan peran akan mengurangi komitmen seseorang, selain itu adanya konflik peran dan tuntutan dari lingkungannya sebagai atlet akan berpengaruh terhadap komitmen seseorang, hal tersebut dapat dilihat pada atlet *Indonesian Cheerleading Assosiasi*, atlet merasa puas dan senang dalam timnya karena dapat dipilih menjadi bagian dari tim tersebut bahkan sampai masuk ke tim nasional, serta dipercaya untuk dapat bermain dalam tim tersebut, namun terdapat juga atlet yang kurang puas karena ketidakjelasan peran seperti kurangnya menjadi bagian dari tim tersebut.

Adapula faktor-faktor yang berpengaruh terhadap komitmen, yaitu karakteristik pribadi (usia, lama berada dalam tim, jenis kelamin), karakteristik organisasi (yang berarti *Indonesian Cheerleading Association (ICA)*) dan pengalaman kerja (bisa dikatakan sebagai pengalaman atlet mengikuti setiap kompetisi olahraga *cheerleaders*). Karakteristik asosiasi, adalah bagaimana struktur

organisasi dalam mengurus tim cheerleaders yang dinaungi oleh asosiasi tersebut dan kebijakan-kebijakan serta aturan-aturan yang jelas dalam menangani setiap kebutuhan yang diperlukan untuk kegiatan olahraga akan mempengaruhi komitmen atlet. Menurut Bateman & Strasser (1984) dan Morris & Steers (1980), system desentralisasi memiliki pengaruh yang kuat pada *Affective commitment* seseorang. Menurut Konovsky & Cropanzano (1991) terdapat hubungan antara affective commitment dengan aturan-aturan serta kebijakan-kebijakan perusahaan (Asosiasi), hal ini dapat dilihat pada atlet di Indonesian *Cheerleading Assosiation* karena kurangnya penghargaan dari Asosiasi jika mendapat juara dan tidak adanya system penilaian untuk atlet yang berprestasi. Ketiga karakteristik inilah yang mempengaruhi komitmen atlet pada asosiasinya.



Secara skematis hal-hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



1.6 Asumsi Penelitian

- Perlu adanya komitmen pada atlet untuk bertahan di dalam tim.
- Komitmen adalah unsur psikologis agar atlet dapat mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi.
- Komitmen organisasi dipengaruhi aspek yaitu keinginan dalam diri atlet untuk menjalin hubungan dengan asosiasi cheerleaders (*want*), karena adanya imbalan dan kebutuhan untuk memenuhi kebutuhannya (*need*), juga adanya tanggung jawab dan merasa wajib untuk bertahan dalam asosiasi cheerleaders (*ought to*).
- Komitmen atlet dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu karakteristik pribadi (usia, gender), karakteristik organisasi (variasi dan tantangan), dan juga pengalaman (fasilitas dan imbalan).
- Atlet akan mempunyai komitmen yang berbeda sehingga perilaku terhadap kegiatan juga berbeda yaitu *affective commitment*, *continuance commitment*, *normative commitment*.
- Setiap atlet memiliki 3 aspek komitmen, tetapi derajat komitmen tiap atlet berbeda-beda.